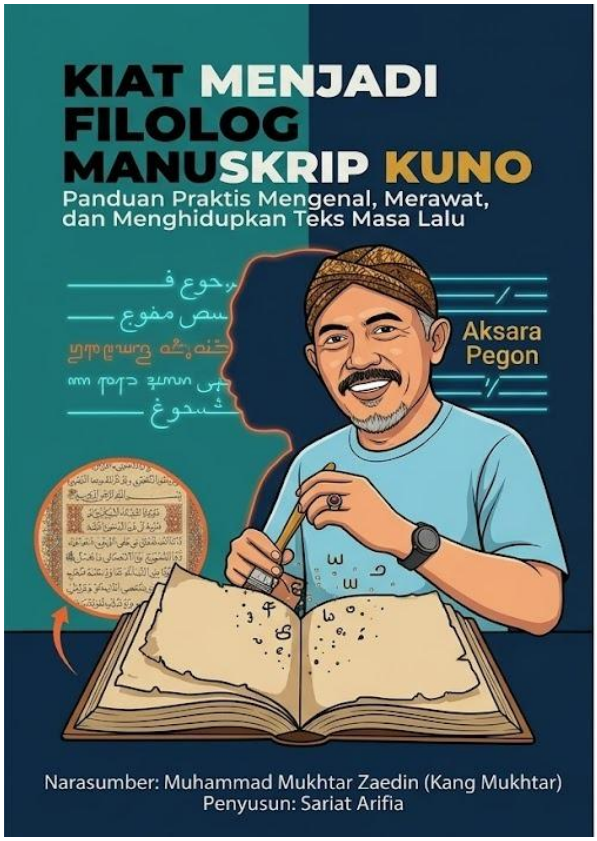

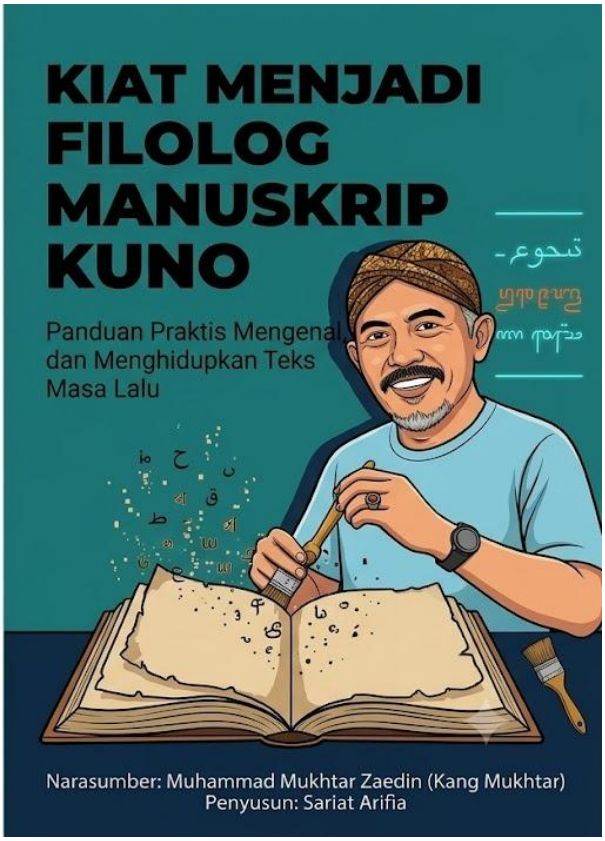

BAB I: KETERPAKSAAN YANG MEMBAWA BAHAGIA

Pintu gerbang menuju masa lalu sering kali tidak diketuk oleh rasa penasaran yang menggebu-gebu, melainkan oleh sebuah ketidaksengajaan yang mendesak. Bagi sebagian orang, menjadi penjaga ingatan sejarah adalah cita-cita yang dipupuk sejak kecil. Namun, bagi Muhammad Mukhtar Zaedin—atau yang lebih akrab disapa Kang Mukhtar oleh para sahabatnya dan Buyut Mukhtar oleh kalangan masyarakat adat kabuyutan—perjalanan panjangnya merawat lembaran-lembaran sunyi Nusantara justru dimulai dari sebuah keterpaksaan. Sebuah keterpaksaan yang di kemudian hari bertransformasi menjadi jalan hidup, identitas unik, dan sumber kebahagiaan yang tak ternilai harganya.

Perjalanan itu bermula pada tahun 2000 di sebuah sudut Kelurahan Drajat, Cirebon. Kala itu, dunia manuskrip atau naskah kuno bukanlah sebuah tren, apalagi sebuah profesi yang jamak dilirik orang. Di saat pemuda-pemuda seusianya berlomba-lomba mengejar profesi yang mapan secara sosial dan ekonomi di mata masyarakat modern—seperti menjadi pengusaha, dokter, atau pegawai kantoran—Kang Mukhtar justru dihadapkan pada lembaran-lembaran kertas tua yang rapuh, berdebu, dan nyaris terlupakan.

Pada masa-masa itu, belum ada pergerakan atau kesadaran massal di Cirebon, bahkan di tingkat nasional sekalipun, untuk secara masif peduli terhadap penyelamatan naskah kuno. Jangankan melakukan edisi teks yang mendalam, sekadar menyentuh atau membacanya pun jarang ada yang sudi. Naskah-naskah itu tersimpan membisu di dalam peti-peti keraton atau di sudut-sudut rumah warga yang menganggapnya sebagai pusaka keramat yang tabu untuk dibuka, atau justru sebaliknya: dianggap sebagai tumpukan kertas usang yang tidak memiliki nilai guna lagi.

Di tengah situasi yang sunyi itulah, sebuah ketukan di pintu rumah Kang Mukhtar mengubah segalanya. Seorang tetangganya yang sedang memperdalam tarekat Syattariyah, mempelajari tata napas dan zikir lam alif, datang membawa sebuah keresahan. Sang tetangga merupakan murid dari Dr.h. Bambang Irianto, seorang tokoh penata budaya di Keraton Kacirebonan yang sangat dihormati. Sang murid membawa sebuah naskah tulisan tangan kuno dan bertanya dengan penuh keraguan, apakah Kang Mukhtar bisa membaca dan menguraikan isi dari naskah tersebut.

Pada momen itu, Kang Mukhtar sejujurnya berada dalam kondisi yang benar-benar buta. Latar belakang pendidikan formalnya berdiri 180 derajat berseberangan dengan dunia filologi ataupun arkeologi. Beliau sama sekali tidak memahami apa itu manuskrip kuno, bagaimana cara membacanya, atau metode apa yang harus digunakan untuk membedah maknanya. Di kepala beliau saat itu, dunia naskah kuno adalah sebuah peta kosong yang tak berwujud.

Namun, alih-alih menolak dan menutup pintu, ada satu keyakinan dasar yang mendasari keputusannya untuk menerima tantangan tersebut. Kang Mukhtar percaya bahwa esensi dari segala bentuk pengetahuan di dunia ini pada akhirnya akan saling berkaitan. Ketika seseorang memiliki fondasi berpikir yang kuat dan membiarkan otaknya bekerja secara aktif untuk mencerna sesuatu yang baru, maka tidak ada kode atau tulisan yang tidak bisa dipecahkan. Dengan modal keberanian dan sedikit nekat, beliau menjawab dengan tenang, "Ya, dicoba saja, bawa ke sini."

Ketika naskah itu pertama kali diserahkan ke tangannya, Kang Mukhtar melihat sebuah peluang besar di balik lapisan debu dan kertas yang menguning. Di tengah dunia yang bising dengan persaingan profesi-profesi modern, beliau melihat bahwa urusan naskah kuno ini adalah wilayah yang tak bertuan. Tidak ada orang yang mau menyentuhnya, dan itu berarti tidak ada pesaing di sana. Jika beliau berani menceburkan diri dan konsisten berjalan di jalur yang sepi ini, maka beliau akan menjadi manusia yang memiliki identitas berbeda. Beliau akan "menjadi orang" dalam artian yang sesungguhnya—seseorang yang mudah dikenali bukan karena mengikuti arus, melainkan karena berani berdiri di tempat di mana orang lain memilih untuk berbalik arah.

Pertemuan pertama dengan naskah tarekat itu segera membawanya menghadap Dr.h. Bambang Irianto. Di sana, tantangan baru kembali digulirkan: naskah tersebut harus dialihaksarakan dan diterjemahkan. Pada tahun 2000, teknologi belum seinklusif hari ini. Kang Mukhtar bahkan belum bisa mengetik menggunakan komputer. Maka, proses menghidupkan kembali teks kuno itu dilakukan dengan cara yang paling purba dan intim: ditulis ulang menggunakan tangan secara manual di atas selembar kertas yang diberi tatakan lapisan kayu sebagai penyangga. Lembar demi lembar disalin, kata demi kata dieja dengan ketekunan seorang pertapa.

Siapa sangka, momentum keterpaksaan di tahun 2000 itu menjadi langkah pertama dari sebuah dedikasi yang bertahan hingga lebih dari 26 tahun lamanya. Jalur sunyi yang semula beliau pilih karena melihat peluang kelangkaan, kini telah mengantarkannya menjadi salah satu filolog yang diakui, tidak hanya di tingkat lokal Cirebon, tetapi juga nasional melalui kolaborasi dengan Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) serta Perpustakaan Nasional, bahkan hingga melayani permintaan transkrip ilmiah dari para peneliti internasional di Rusia, Brunei, dan Malaysia.

Melalui bab pendahuluan ini, kita diajak untuk memahami bahwa filologi bukan sekadar ilmu tentang masa lalu yang kaku dan membosankan. Dari kisah awal perjalanan Kang Mukhtar, kita belajar bahwa di balik lembaran manuskrip kuno yang berdebu, terdapat peluang besar untuk menemukan jati diri yang unik, sebuah dedikasi yang melintasi zaman, dan pembuktian bahwa ilmu yang ditekuni dengan konsistensi tinggi pada akhirnya akan menemukan jalannya sendiri untuk dihargai oleh dunia.

BAB II: MENYINGKAP RAHSIA "PERAWAN TUA" – MENDEFINISIKAN RUANG LINGKUP FILOLOGI

Bagi masyarakat awam, ingatan tentang masa lalu sering kali digeneralisasi ke dalam satu wadah besar bernama purbakala. Ketika mendengar kata benda-benda kuno, benak kebanyakan orang akan langsung tertuju pada deretan arca yang bisu, pecahan keramik yang tertimbun tanah, bangunan candi yang megah, atau meriam-meriam tua yang berkarat di benteng pertahanan. Namun, dalam dunia akademik dan pelestarian sejarah, ada batas garis yang sangat jelas yang memisahkan antara benda mati yang keras dengan lembaran-lembaran yang menyimpan suara dari masa lalu. Di sinilah pentingnya memahami ke mana arah kaki seorang peneliti harus melangkah, dan di mana posisi sejati ilmu filologi berdiri.

Kang Mukhtar sering kali menggunakan analogi yang sederhana namun menggelitik untuk menjelaskan profesinya kepada masyarakat luas, terutama kepada generasi muda yang masih asing dengan istilah ini. Beliau kerap menyandingkan filolog dengan arkeolog. Secara prinsip, keduanya memiliki misi yang sama, yaitu menyelamatkan dan membaca serpihan informasi dari peradaban masa lampau agar bisa dipahami oleh manusia hari ini. Namun, objek material yang mereka sentuh berada pada dimensi yang sepenuhnya berbeda.

Seorang arkeolog bertugas menguras energi dan konsentrasinya pada objek-objek fisik yang bersifat keras dan masif. Mereka menggali tanah, menyisir situs-situs purbakala, menghitung presisi konstruksi bangunan kuno, hingga meneliti guratan estetika pada batu nisan tradisional. Arkeologi membaca peradaban melalui raga bendawi yang ditinggalkan oleh manusia.

Sebaliknya, seorang filolog bekerja di wilayah yang jauh lebih rapuh namun dinamis, yaitu manuskrip atau naskah kuno tulisan tangan. Jika arkeolog menyisir batu, maka filolog menyisir kertas, daluang (kertas tradisional dari kulit kayu), lontar, atau perkamen tua. Objek filologi adalah rangkaian kata, untaian kalimat, dan simbol aksara yang digoreskan oleh jemari manusia berabad-abad yang lalu. Filologi tidak sekadar melihat bentuk fisik buku tua tersebut, melainkan menyelami "roh" atau isi teks yang tersimpan di dalamnya.

Dalam sebuah kelakar yang penuh makna, Kang Mukhtar menyebut manuskrip kuno yang belum pernah diteliti sebagai "perawan tua". Sebuah istilah guyon yang sebenarnya menyimpan kritik sosial sekaligus filosofi yang mendalam. Mengapa disebut demikian? Karena pustaka-pustaka lama, dokumen karaton, dan naskah keagamaan itu sering kali bernasib tragis: mereka ada, mereka orisinil, mereka menyimpan rahasia ilmu pengetahuan yang luar biasa, namun tidak ada satu orang pun di masa kini yang sudi menyentuh atau mempelajarinya.

Naskah-naskah itu dibiarkan menua dalam kesendirian di lemari yang gelap atau sudut ruangan yang lembap. Walaupun di masa lalu naskah tersebut mungkin menjadi pegangan hidup, kitab suci, atau panduan hukum yang sangat dihormati oleh sebuah peradaban, pergantian zaman telah membuat mereka terasing dari keturunan pemiliknya sendiri. Mereka menjadi "perawan

tua" karena keasliannya terjaga, namun pesona ilmunya terabaikan oleh hiruk-pikuk modernitas. Tugas seorang filolog adalah datang sebagai juru selamat yang menyembuhkan keterasingan tersebut—membuka lembarannya dengan penuh rasa hormat, membersihkan debunya, dan membaca kembali bait-bait sunyi itu agar rahasia di dalamnya terpancar keluar.

Oleh karena itu, tahapan kerja dalam filologi sesungguhnya sangat panjang dan membutuhkan ketahanan mental yang luar biasa. Ilmu ini tidak bisa diselesaikan hanya dengan membaca sekilas layaknya membaca surat kabar digital hari ini. Lembaga-lembaga resmi negara, seperti Perpustakaan Nasional, bahkan lembaga adat yang pernah di-SK-kan oleh Sultan Saladin (Sultan Sepuh X Maulana Pakuningrat) di Cirebon pada tahun 2007, membagi ruang lingkup kerja filologi ke dalam dua tahapan besar yang saling berkesinambungan: konservasi dan pemanfaatan.

Konservasi adalah urusan menyelamatkan fisik naskah agar terhindar dari kehancuran biologis maupun kimiawi akibat usia dan cuaca. Sementara pemanfaatan adalah proses panjang membongkar kode-kode aksara kuno tersebut agar isi pengetahuannya bisa dipublikasikan dan digunakan untuk kepentingan ilmu pengetahuan, argumentasi ilmiah, hingga referensi kebijakan budaya di masa sekarang.

Melalui pemahaman ruang lingkup ini, pembelajar diajak untuk melihat bahwa menjadi seorang filolog berarti bersedia menjadi jembatan waktu. Seorang filolog dituntut memiliki ketelitian seorang detektif sekaligus kelembutan seorang perawat. Ketika seorang filolog berhasil membuka satu naskah "perawan tua" dan menerjemahkan reflects pemikiran manusia dari abad ke-17 atau ke-18, saat itulah sebuah dialog lintas zaman terjadi, dan sepotong sejarah yang tadinya mati, mendadak kembali bernyawa di tangan orang yang tepat.

BAB III: TIGA PILAR MANUSKRIP KUNO – MEMISAHKAN ARSIP BERHARGA DARI KERTAS USANG

Dalam perjalanan waktu, tidak semua coretan tangan manusia di atas kertas layak disebut sebagai warisan sejarah yang harus diselamatkan dengan pendekatan filologi. Setiap hari, berkuintal-kuintal dokumen tua hancur atau sengaja dihancurkan karena memang masanya telah habis. Di sinilah seorang filolog pemula harus dibekali dengan pisau analisis yang tajam untuk bisa membedakan mana dokumen yang sekadar berstatus "kertas usang" dan mana dokumen yang sah menyandang gelar "manuskrip kuno".

Kang Mukhtar menegaskan bahwa dalam dunia pernaskahan ilmiah, ada aturan main yang ketat untuk mengklasifikasikan sebuah dokumen tulisan tangan. Secara regulasi formal yang adiabdi oleh lembaga-lembaga kebudayaan dan perpustakaan di tingkat nasional maupun internasional, sebuah dokumen setidaknya harus memenuhi prasyarat usia minimal 50 tahun. Namun, batasan usia saja tidak cukup. Banyak kertas yang berusia seabad tetapi berakhir di tempat pembuangan akhir karena isinya kosong atau tidak memiliki dampak bagi peradaban. Oleh karena itu, Kang Mukhtar menekankan tiga pilar mutlak yang wajib terkandung di dalam teks sebuah manuskrip: nilai kebudayaan, nilai kesejarahan, dan kandungan ilmu pengetahuan.

Pilar pertama adalah kebudayaan. Sebuah manuskrip harus merekam denyut nadi tradisi, adat istiadat, kepercayaan, atau ekspresi seni masyarakat pada masanya. Teks di dalamnya menjadi saksi bagaimana sebuah komunitas berinteraksi dengan alam, memperlakukan sesama, atau menjalankan ritual-ritual spiritual mereka. Pilar kedua adalah kesejarahan, artinya naskah tersebut memuat informasi autentik mengenai peristiwa, tokoh, kronologi waktu, atau struktur

sosial politik di masa lampau yang dapat dijadikan sebagai sumber primer dalam menyusun narasi sejarah. Pilar ketiga, yang tidak kalah krusial, adalah ilmu pengetahuan. Naskah kuno yang berharga biasanya menyimpan khazanah pengetahuan tertentu, mulai dari sistem pengobatan tradisional, ilmu perbintangan (astronomi/falaq), arsitektur rancang bangun, hukum adat, hingga falsafah kehidupan.

Untuk mempermudah pemahaman mengenai ketiga pilar ini, Kang Mukhtar kerap melemparkan sebuah contoh kontras yang menggelitik dalam setiap diskusinya: persoalan catatan utang pribadi.

Bayangkan jika di sebuah lemari tua milik buyut Anda ditemukan sebuah buku catatan kecil berbahasa daerah yang ditulis dengan tangan pada tahun 1920. Dari segi usia, buku itu jelas sudah melewati angka 100 tahun—jauh melampaui batas minimal 50 tahun. Namun, setelah dibaca dan diteliti, isinya ternyata hanyalah daftar utang piutang pribadi sang buyut dengan tetangga-tetangganya pada masa itu; lengkap dengan rincian harga beras, minyak, dan sisa kembalian yang belum dibayar.

Apakah catatan utang pribadi seperti itu bisa dikategorikan sebagai manuskrip kuno dalam kajian filologi? Kang Mukhtar dengan tegas menjawab tidak. Catatan utang semacam itu bersifat privat dan individual. Ia tidak memuat unsur kebudayaan yang kolektif, tidak memiliki signifikansi terhadap jalannya sejarah publik, dan tidak menyimpan formula ilmu pengetahuan yang bisa dimanfaatkan oleh generasi masa kini. Jika dokumen tersebut dipublikasikan, ia tidak akan memberikan kontribusi apa pun bagi kemajuan ilmu pengetahuan atau pelestarian budaya.

Namun, ceritanya akan berbalik 180 derajat jika catatan utang tersebut bukanlah milik perorangan, melainkan catatan finansial atau utang piutang resmi sebuah kerajaan atau pemerintahan negara di masa lalu—misalnya catatan utang VOC dengan para Sultan di Nusantara, atau dokumen keuangan Karaton Cirebon dengan pemerintah kolonial Hindia Belanda.

Meskipun sama-sama berbicara tentang angka dan tagihan, dokumen keuangan negara atau kerajaan tersebut secara otomatis naik kelas menjadi manuskrip kuno yang sangat berharga. Mengapa? Karena di dalam rincian angka-angka tersebut, terkandung pilar sejarah yang kuat mengenai dinamika politik, jalur diplomasi, dan kondisi geopolitik makro pada zamannya. Di dalamnya juga terdapat pilar ilmu pengetahuan ekonomi tentang bagaimana sistem pajak, tata niaga komoditas, dan regulasi perdagangan internasional dijalankan pada abad tersebut.

Melalui pemahaman bab ini, para pembelajar diajak untuk melatih kepekaan intelektual mereka. Menjadi seorang filolog berarti harus mampu melihat melampaui apa yang kasat mata. Kita diajak untuk tidak mudah terkagum-kagum hanya karena sebuah kertas terlihat tua dan rapuh, melainkan harus masuk lebih dalam ke dalam esensi teksnya, menguji kandungannya dengan tiga pilar utama, dan memastikan bahwa setiap lembar yang kita selamatkan adalah lembar yang benar-benar membawa secercah cahaya bagi teka-teki peradaban manusia.

BAB IV: MISTERI JEJAK YANG TERCECER – PERJALANAN MANUSKRIP CIPTAAN BANGSA KE MANCANEGARA

Ketika kita mempelajari naskah kuno Nusantara, sebuah pertanyaan besar sering kali muncul di benak para peneliti muda: Mengapa untuk mempelajari sejarah bangsa sendiri, kita justru harus memesan salinan digital dari perpustakaan di Leiden, Belanda? Mengapa dokumen-

dokumen penting yang ditulis oleh para pujangga keraton kita justru tersimpan rapi di Moskow, Rusia, atau terawat dengan baik di Malaysia dan Brunei Darussalam? Realitas ini bukanlah sebuah kebetulan sejarah, melainkan buah dari sebuah proses panjang bernama kolonialisasi dan perburuan pengetahuan yang berlangsung selama ratusan tahun.

Kang Mukhtar dalam pengalamannya sering kali mendapatkan kiriman dokumen dari luar negeri. Beliau berkisah tentang bagaimana para peneliti internasional menghubunginya untuk menguraikan isi naskah yang secara fisik berada di ribuan mil dari tanah Jawa. Salah satu pengalaman yang paling berkesan adalah ketika beliau bekerja sama dengan seorang akademisi dari Rusia bernama Ibu Irina Katkova. Ibu Irina adalah seorang dekan yang dipercaya oleh negaranya untuk membuka dan memperkuat jurusan filologi di Rusia dengan target memahami karakteristik peradaban Timur, khususnya Indonesia.

Namun, bagaimana dokumen-dokumen Nusantara itu bisa sampai ke tangan para sarjana di negeri beruang putih tersebut? Alurnya ternyata membentuk sebuah jaringan yang berpusat di Eropa Barat. Ketika Ibu Irina ingin mengkaji sejarah autentik Indonesia, ia menyadari bahwa pintu gerbang informasi terlengkap mengenai masa lalu Nusantara berada di Belanda—sebagai negara yang pernah menduduki Indonesia selama berabad-abad. Melalui transaksi dan penelusuran di Belanda itulah, manuskrip-manuskrip penting dalam bentuk surat-surat Sultan dan dokumen keagamaan Cirebon bermigrasi ke Rusia.

Jalur tercecernya manuskrip ini jika dirunut lebih jauh ke belakang, akan bermuara pada kesaksian para penulis sejarah masa lalu itu sendiri. Kang Mukhtar mengungkapkan bahwa dalam babad dan naskah yang ditulis oleh Pangeran Wangsakerta pada sekitar kurun waktu tahun 1680-an, fenomena perburuan naskah ini sudah terekam dengan jelas. Pangeran Wangsakerta menceritakan bagaimana para orientalis—sarjana-sarjana Barat yang mendalami bahasa, agama, dan kebudayaan Timur—menjadi perpanjangan tangan atau kaki tangan dari pemerintah kolonial Belanda untuk memburu naskah-naskah kuno.

Pada masa itu, pusat-pusat intelektual dan skriptorium (tempat penulisan naskah) di Nusantara sebagian besar berpusat di lingkungan istana, seperti di Keraton Cirebon, Banten, Mataram, dan kesultanan-kesultanan lainnya di luar Jawa. Para orientalis ini masuk ke lingkaran dalam kekuasaan, melakukan pengamatan, dan mengumpulkan naskah-naskah berharga tersebut. Pangeran Wangsakerta mencatat sebuah realitas yang getir: jika naskah-naskah hasil tulisan para pujangga setempat tidak disembunyikan dengan rapi oleh masyarakat adat atau kerabat keraton, maka dokumen-dokumen tersebut dipastikan akan diambil dan diangkut oleh mereka ke Eropa.

Bagi pihak kolonial, menguasai manuskrip sebuah bangsa bukan sekadar urusan mengoleksi barang antik atau pemuasan hobi akademis. Manuskrip adalah peta jiwa dari rakyat yang mereka jajah. Dengan membaca naskah hukum, silsilah, karya sastra, dan kitab keagamaan pribumi, pemerintah kolonial dapat memahami cara berpikir, titik lemah, struktur sosial, hingga bagaimana cara terbaik untuk menundukkan dan mengendalikan masyarakat tersebut tanpa memicu pemberontakan yang besar. Pengetahuan di dalam manuskrip adalah instrumen kekuasaan.

Bagaimanapun, akibat dari perburuan massal selama ratusan tahun itulah, hari ini kita mendapati kenyataan bahwa raga dari naskah-naskah terbaik kita telah menyeberangi samudra dan menetap di perpustakaan-perpustakaan megah di Eropa. Untungnya, perkembangan

teknologi digital di era modern ini membuka ruang baru yang disebut sebagai dekolonisasi arsip. Meskipun fisik naskah aslinya berada di Belanda atau Rusia, melalui replikasi digital, para filolog lokal seperti Kang Mukhtar dapat memulangkan kembali "roh" pengetahuan tersebut ke tanah airnya.

Melalui kisah perjalanan naskah yang tercecer ini, para pembelajar diajak untuk sadar bahwa tugas seorang filolog bukan sekadar membaca teks tua dengan kacamata yang tenang di dalam ruang perpustakaan. Ada misi emosional dan nasionalisme yang besar di sana. Menjadi filolog berarti ikut serta dalam upaya menjemput kembali ingatan kolektif bangsa yang sempat dibawa pergi, menyatukan kembali serpihan-serpihan sejarah yang terserak di berbagai belahan dunia, dan membuktikan kepada dunia luar bahwa bangsa ini memiliki kapasitas intelektual yang utuh untuk membaca dan memaknai warisan leluhurnya sendiri.

BAB V: KEAJAIBAN DI PINGGIR JALAN – DRAMATIKA PENYELAMATAN SEPOTONG INGATAN BANGSA

Jika kehilangan manuskrip ke luar negeri akibat gelombang kolonisasi terasa seperti sebuah luka sejarah, maka hilangnya manuskrip di tanah air sendiri akibat ketidaktahuan masyarakat adalah sebuah tragedi kemanusiaan yang sunyi. Sering kali, jarak antara lestarinya sebuah peradaban dengan kepunahannya yang total hanya dibatasi oleh sebuah kebetulan yang tipis. Di sinilah letak pentingnya kepekaan seorang pencinta budaya. Kisah legendaris yang selalu diceritakan ulang oleh Kang Mukhtar menjadi bukti nyata betapa dramatisnya penyelamatan sejarah di lapangan.

Kisah ini berpusat pada sosok guru dari Kang Mukhtar, yaitu Profesor Atja Adi Sastra Suganda—seorang pakar kebudayaan yang oleh kalangan masyarakat adat Sunda dan pegiat naskah akrab disapa dengan sebutan hangat Mama Titin. Peristiwa ini terjadi jauh ke belakang, sekitar kurun waktu tahun 1970-an, di sebuah sudut wilayah Indramayu, Jawa Barat. Saat itu, kesadaran publik mengenai nilai penting selembar kertas kuno masih berada di titik yang sangat rendah. Pemerintah belum gencar melakukan edukasi, dan masyarakat kecil yang berjuang demi sesuap nasi tentu tidak memiliki ruang di kepala mereka untuk memikirkan apa itu filologi.

Suatu hari, Mama Titin sedang berada di Indramayu untuk memberikan pelatihan kepada para seniman dan budayawan lokal. Ketika jam rehat tiba, sebagaimana layaknya kebiasaan masyarakat kita, beliau keluar sejenak ke pinggir jalan untuk menyegarkan pikiran—mencari segelas kopi dan menikmati sebatang rokok demi mengusir penat. Di tengah suasana santai di tepi jalan itulah, pandangan matanya tertuju pada seorang pedagang kaki lima yang sedang menjajakan dagangan yang sangat sederhana: kacang rebus.

Mama Titin melangkah mendekat, berniat membeli beberapa porsi kacang rebus untuk menemani waktu istirahatnya. Namun, tepat ketika jemari sang pedagang bergerak hendak mengambil wadah untuk membungkus kacang, jantung Mama Titin berdesir hebat. Sang pedagang rupanya memegang sebuah bundel buku tebal tulisan tangan kuno. Buku itu sudah siap untuk disobek lembar demi lembar, dijadikan kertas pembungkus kacang rebus yang berminyak dan panas.

Bagi orang awam, bundel kertas itu hanyalah tumpukan loakan tak berguna yang kebetulan berukuran pas untuk membungkus makanan. Namun, bagi mata seorang ahli yang sudah terlatih, guratan aksara di atas kertas tua itu memancarkan aura yang berbeda. Kertas itu terlalu

bagus, guratannya terlalu bernilai untuk berakhir di tempat sampah sebagai pembungkus makanan ringan.

"Eh Bu, jangan Bu! Saya lihat dulu kertasnya," seru Mama Titin seketika, menahan gerakan tangan sang pedagang yang nyaris merobek lembaran tersebut.

Beliau mengambil bundel naskah itu dengan hati-hati, lalu mulai mengeja bait-bait tulisan tangan di dalamnya. Seketika itu juga, beliau menyadari bahwa benda yang ada di genggamannya bukanlah kertas sembarangan. Lembaran yang hampir menjadi sampah itu adalah naskah asli *Carita Purwaka Caruban Nagari*—sebuah kitab historiografi penting yang merangkum asal-usul, silsilah, dan perkembangan awal berdirinya peradaban Cirebon. Tanpa membuang waktu, Mama Titin langsung menegosiasikan bundel naskah tersebut, membelinya dari sang pedagang, dan menggantinya dengan kertas pembungkus lain yang layak.

Keajaiban tidak berhenti di situ. Ketika diperiksa secara menyeluruh di tempat yang aman, naskah tersebut ternyata masih berada dalam kondisi yang sangat luar biasa. Teksnya utuh dari halaman pertama hingga halaman terakhir tanpa ada bagian krusial yang hilang atau rusak. Bundel naskah yang diselamatkan dari lapak pedagang pinggir jalan itu kemudian dibawa ke Museum Sri Baduga Bandung untuk diteliti lebih lanjut, dibersihkan, dan dialihaksarakan bersama tim ahli agar isinya bisa dibaca oleh dunia.

Kisah dramatis ini memberikan tamparan keras sekaligus pelajaran berharga bagi siapa saja yang ingin mendalami kiat menjadi seorang filolog. Pedagang kacang rebus itu tidak bisa disalahkan atas ketidaktahuannya, karena membaca naskah kuno bukanlah profesi atau jalan hidupnya. Namun, peristiwa ini membuka mata kita bahwa harta karun sejarah bangsa sering kali tidak tersimpan di dalam ruang bawah tanah yang terkunci rapat atau di dalam brankas besi yang canggih, melainkan tercecer di tempat-tempat yang paling tidak terduga dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui bab ini, pembelajar diajak untuk memahami bahwa tugas utama seorang filolog lapangan adalah memiliki "mata batin" sejarah yang selalu terjaga. Menjadi seorang filolog berarti harus selalu waspada dan peduli terhadap lingkungan sekitar. Satu detik saja Mama Titin terlambat menahan tangan sang pedagang kala itu, maka lembaran sejarah *Carita Purwaka Caruban Nagari* akan hancur terendam minyak kacang, dan bangsa ini akan kehilangan satu pilar penting dari memori masa lalunya untuk selama-lamanya.

BAB VI: SENI MERAWAT RAGA NASKAH – PANDUAN NARATIF KONSERVASI FISIK

Menyelamatkan manuskrip dari kepunahan di pinggir jalan barulah langkah awal dari sebuah perjalanan panjang. Setelah naskah kuno berada di tangan yang aman, seorang filolog akan dihadapkan pada kenyataan bahwa fisik naskah tersebut sangatlah rapuh. Waktu, kelembapan udara tropis, jamur, hingga gigitan serangga adalah musuh alami yang siap menghancurkan lembaran-lembaran berharga tersebut dalam hitungan tahun. Di sinilah seorang filolog harus menanggalkan sejenak jubah akademisnya dan berganti peran menjadi seorang perawat raga naskah melalui proses yang disebut konservasi fisik.

Kang Mukhtar sering kali memberikan sebuah analogi yang sangat menyentuh hati ketika menjelaskan esensi dari pemeliharaan naskah ini. Beliau mengajak kita untuk membayangkan bagaimana cara seorang orang tua merawat anak kandungnya sendiri. Sebagai orang tua yang

penuh kasih sayang, kita tentu akan memastikan anak kita mendapatkan asupan makanan yang bergizi, minuman yang bersih, pakaian yang layak, serta perlindungan dari cuaca ekstrem. Semua tindakan itu kita lakukan demi satu tujuan: menjaga agar fisik anak kita tetap sehat, kuat, tumbuh dengan baik, dan terhindar dari penyakit.

Analogi itulah yang melandasi dasar kerja konservasi fisik manuskrip kuno. Lembaran-lembaran kertas daluang, lontar, atau perkamen tua itu harus diperlakukan layaknya tubuh seorang anak yang membutuhkan kasih sayang dan perawatan intensif. Jika raga naskah itu diabaikan, maka ia akan menua dengan cepat, melapuk, hancur menjadi serpihan debu, dan menghilang dari muka bumi. Jika fisiknya hancur, maka runtuhlah pula seluruh pengetahuan yang tersimpan di dalamnya.

Langkah pertama dalam merawat raga naskah ini dimulai dari hal yang paling sederhana namun membutuhkan ketelatenan tinggi: membersihkan debu dan kotoran. Manuskrip yang telah tersimpan selama puluhan atau ratusan tahun di tempat yang tidak ideal biasanya dipenuhi oleh partikel debu, sisa-sisa kotoran serangga, hingga spora jamur. Seorang filolog akan menggunakan kuas berbahan bulu sangat halus untuk menyapu kotoran tersebut secara perlahan, lembar demi lembar, dengan arah gerakan yang konisten agar tidak merobek serat kertas yang sudah rapuh.

Setelah raga naskah bersih dari debu, langkah berikutnya adalah mengatur sirkulasi udara atau proses yang sering disebut dengan istilah diangin-angin. Musuh terbesar kertas tua di daerah tropis seperti Indonesia adalah kelembapan udara yang tinggi, karena udara yang lembap menjadi katalis utama tumbuhnya jamur yang dapat memakan zat perekat kertas dan tinta. Naskah tidak boleh disimpan di tempat yang kedap tanpa udara, tetapi juga tidak boleh dijemur langsung di bawah terik matahari karena panas ekstrem akan membuat serat kertas menjadi sangat garing dan mudah patah. Naskah harus diletakkan di ruangan dengan suhu yang stabil dan aliran udara yang baik, membiarkan lembaran-lembarannya "bernapas" dengan bebas.

Dalam kasus di mana naskah sudah mengalami kerusakan parah—seperti kertas yang mulai hancur, berlubang akibat rayap, atau robek di bagian tepinya—maka tindakan penyelamatan yang lebih maju harus dilakukan, salah satunya adalah teknik laminasi atau pelapisan. Namun, pelapisan dalam dunia filologi tidak sama dengan melaminasi dokumen modern menggunakan plastik panas di tukang fotokopi. Proses laminasi naskah kuno menggunakan bahan-bahan khusus yang ramah arsip, seperti kertas tisu Jepang yang sangat tipis namun kuat, serta perekat alami yang tidak merusak kandungan kimiawi kertas asli. Proses ini dilakukan dengan kelembutan luar biasa, menempelkan lembaran pelindung agar bagian naskah yang rapuh kembali menyatu dan memiliki kekuatan fisik untuk dipegang oleh generasi berikutnya.

Melalui pemeliharaan raga naskah ini, Kang Mukhtar ingin menegaskan sebuah prinsip penting: seorang filolog sejati tidak boleh hanya mengejar isi atau teks di dalam naskah demi kepentingan riset pribadinya semata. Ada tanggung jawab moral yang melekat pada profesi ini untuk memastikan bahwa raga fisik naskah tersebut tetap lestari.

Menjaga raga naskah adalah bentuk penghormatan tertinggi kita kepada para leluhur yang telah menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk menggoreskan tinta di atas kertas tersebut. Dengan merawat raga fisik manuskrip secara penuh kasih sayang layaknya merawat anak sendiri, kita sedang memastikan bahwa jembatan fisik yang menghubungkan pemikiran masa lalu dengan masa depan tidak akan pernah terputus oleh sapuan waktu.

BAB VII: MEMBUKA GERBANG AKSARA – TRANSKIPSI DAN SENI MENGURAI TULISAN TANGAN

Setelah raga fisik naskah kuno berhasil diselamatkan dan dirawat dengan baik melalui proses konservasi, seorang filolog akan berhadapan dengan tantangan berikutnya yang jauh lebih mendalam. Tantangan itu adalah membaca dan mengurai deretan aksara yang tertera di atas lembaran manuskrip. Proses ini dalam dunia ilmiah disebut sebagai transliterasi atau alih aksara, yaitu sebuah upaya memindahkan bentuk tulisan dari aksara kuno atau aksara daerah ke dalam aksara modern yang kita gunakan sehari-hari, yakni huruf Latin.

Bagi banyak orang, membuka lembaran manuskrip kuno terasa seperti melihat sebuah teka-teki sandi yang rumit dan mustahil untuk dipecahkan. Bentuk hurufnya meliuk-liuk, polanya tidak seragam, dan sering kali ditulis tanpa jeda spasi atau tanda baca yang jelas. Namun, Kang Mukhtar memiliki pandangan yang unik mengenai modal dasar untuk menaklukkan kerumitan ini. Beliau berkisah bahwa keahliannya dalam mengurai aksara kuno tidak didapatkan dari ruang-ruang kuliah yang megah, melainkan dari sebuah pengalaman hidup yang sangat membumi: pengalamannya saat menjadi seorang guru sekolah.

Jauh sebelum mendedikasikan hidupnya secara penuh di dunia pernaskahan, Kang Mukhtar pernah menjalani profesi sebagai pendidik. Beliau mengajar di berbagai tingkatan sekolah Islam, mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI) setingkat sekolah dasar, Madrasah Tsanawiyah (MTs), hingga Madrasah Aliyah (MA). Dalam kesehariannya sebagai guru, ada satu rutinitas mingguan yang selalu beliau lakukan, yaitu memeriksa lembar jawaban dan tugas-tugas tertulis milik murid-muridnya. Di pesantren dan madrasah kala itu, ada metode latihan mingguan yang disebut *tamrin*, di mana para siswa diwajibkan menuliskan jawaban mereka secara manual di atas kertas.

Setiap kali memeriksa tumpukan kertas *tamrin* tersebut, Kang Mukhtar dihadapkan pada kenyataan yang menguji kesabaran: tulisan tangan murid-muridnya sangat beragam dan sebagian besar—dalam tanda kutip—sangat jelek serta sulit dibaca. Sebagai seorang guru yang bertanggung jawab untuk memberikan penilaian yang adil, beliau tidak boleh menyerah begitu saja pada coretan yang berantakan tersebut. Otak dan mata beliau dipaksa untuk bekerja ekstra keras secara konsisten setiap minggu; menebak, menganalisis, dan mengurai ke mana arah goresan pena sang murid dan apa sebenarnya kata yang ingin mereka sampaikan.

Tanpa disadari, rutinitas memeriksa tulisan jelek para murid madrasah itu menjadi kawah candradimuka yang membentuk ketajaman insting visual Kang Mukhtar. Ketika beliau beralih menghadapi manuskrip kuno pada tahun 2000, beliau tidak merasa gentar dengan bentuk tulisan tangan di dalam naskah yang tampak rumit. Bagi beliau, pola dasar kerja membaca manuskrip kuno sebenarnya sama persis dengan membaca lembar jawaban murid sekolah: keduanya adalah seni mengurai karakter tulisan tangan individu yang tidak sempurna dan penuh dengan keunikan personal si penulis.

Modal ketahanan mental dan ketajaman mata itulah yang beliau gunakan untuk mengurai rumpun aksara yang paling mendominasi manuskrip-manuskrip keagamaan di wilayah Cirebonan, yaitu aksara Pegon. Aksara Pegon adalah huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa, Sunda, atau Melayu. Tantangan terbesar dalam membaca Pegon adalah absennya tanda baca vokal (gundul) dan adanya karakter-karakter modifikasi lokal yang tidak ditemukan dalam bahasa Arab standar.

Dalam proses alih aksara ini, seorang filolog tidak boleh sekadar menyalin apa yang terlihat, melainkan harus melakukan transliterasi secara presisi demi menjaga otentisitas teks. Lembaga seperti Perpustakaan Nasional membagi standar alih aksara ini menjadi beberapa metode, mulai dari transliterasi diplomatik (menyalin teks apa adanya termasuk kesalahan tulis si pujangga asli) hingga transliterasi standar (yang sudah disesuaikan dengan ejaan modern agar lebih mudah dibaca publik).

Melalui bab ini, para pembelajar diajak untuk melihat bahwa keahlian tingkat tinggi sering kali lahir dari hal-hal kecil yang ditekuni secara konsisten dalam hidup. Pengalaman Kang Mukhtar membuktikan bahwa tidak ada pengalaman hidup yang sia-sia jika kita tahu bagaimana cara menarik benang merahnya. Menjadi seorang filolog ahli aksara tidak menuntut Anda untuk lahir sebagai seorang genius, melainkan menuntut kesabaran yang tebal, ketelitian mata yang prima, dan kerelaan untuk melatih pikiran dalam mengurai untaian kisah yang sengaja disembunyikan di balik liukan tinta masa lalu.

BAB VIII: MENERJEMAHKAN JIWA ZAMAN – TRANSLASI DAN SUNTINGAN TEKS

Mampu membaca liukan aksara kuno dan memindahkannya ke dalam huruf Latin barulah separuh dari jembatan ilmu yang dibangun oleh seorang filolog. Setelah gerbang aksara terbuka, tantangan berikutnya yang tidak kalah pelik adalah memahami apa sebenarnya maksud dari rangkaian kata tersebut. Di sinilah seorang filolog harus naik kelas dari sekadar pembaca sandi menjadi seorang penafsir jiwa zaman melalui proses translasi (alih bahasa) dan suntingan teks.

Proses alih bahasa dalam dunia manuskrip kuno jauh lebih rumit daripada sekadar menerjemahkan bahasa asing modern hari ini. Ketika sebuah naskah kuno ditulis dalam bahasa Jawa Cirebon Kuno atau Sunda Kuno, kosakata yang digunakan sering kali telah mengalami pergeseran makna yang sangat jauh atau bahkan sudah punah dari percakapan masyarakat modern. Seorang filolog tidak bisa sekadar mengandalkan kamus bahasa kontemporer; ia harus menyelami konteks sosial, politik, dan spiritual pada abad saat naskah itu digubah.

Kang Mukhtar sering kali menekankan bahwa dalam menerjemahkan sebuah manuskrip, kita tidak boleh kehilangan rasa dan esensi argumentasi ilmiah aslinya. Beliau memberikan sebuah perbandingan yang sangat presisi menggunakan analogi terjemahan kitab suci Al-Qur'an. Ketika seseorang membaca terjemahan bahasa Indonesia dari sebuah ayat, misalnya surat Al-Asr yang berbunyi *"Demi waktu asar, sesungguhnya manusia itu merugi,"* itu adalah hasil akhir yang disajikan agar publik mudah memahami esensinya. Namun, bagi seorang sarjana atau akademisi yang ingin membangun argumen ilmiah yang kokoh, bunyi teks asli dalam bahasa Arabnya tetap mutlak diperlukan untuk menghindari bias penafsiran.

Begitu pula cara kerja seorang filolog dalam memperlakukan manuskrip nusantara. Ketika beliau menerjemahkan sebuah naskah tarekat atau sejarah karaton ke dalam bahasa Indonesia modern, teks asli dalam bahasa daerahnya harus tetap disandingkan secara utuh. Bunyi tulisan asli itulah yang memegang validitas tertinggi dalam sebuah penelitian sejarah. Jika ada peneliti lain di masa depan yang meragukan hasil terjemahannya, mereka dapat merujuk kembali pada teks asli yang telah dialihaksarakan dengan jujur.

Di samping alih bahasa, ada pula tahapan yang disebut sebagai saduran atau suntingan teks. Tugas filolog di sini mirip dengan seorang editor, namun dengan tanggung jawab moral yang

jauh lebih berat. Sering kali, naskah kuno yang ditemukan di lapangan dipenuhi oleh kesalahan tulis dari sang pujangga masa lalu—entah karena salah dengar saat mendikte, tinta yang melebar, atau halaman yang terbolak-balik saat disalin ulang oleh juru tulis berikutnya. Filolog harus melakukan kritik teks, membandingkan beberapa salinan naskah jika ada, untuk menemukan kalimat yang paling mendekati kebenaran asli tanpa merusak karakter otentik dokumen tersebut.

Melalui proses yang mendalam ini, pembelajar diajak untuk menyadari bahwa translasi bukan sekadar urusan menukar kata per kata dari bahasa lama ke bahasa baru. Menerjemahkan manuskrip adalah upaya menangkap getaran pemikiran, keyakinan, dan cara pandang hidup manusia berabad-abad yang lalu, lalu membahasakannya kembali dengan jernih tanpa mengorbankan kebenaran sejarah. Menjadi filolog berarti menjadi penjaga kemurnian suara leluhur, memastikan bahwa pesan yang mereka titipkan di masa lalu tersampaikan secara utuh dan tidak terdistorsi ketika sampai di telinga generasi masa kini.

BAB IX: MENINGKAP RAHASIA KOLOFON – MELACAK IDENTITAS RAHASIA SANG PUJANGGA

Di antara seluruh bagian yang menyusun sebuah manuskrip kuno, terdapat satu wilayah kecil yang sering kali diabaikan oleh pembaca awam, namun menjadi bagian yang paling diburu dan mendebarkan bagi seorang filolog. Bagian itu terletak di ujung akhir atau penutup teks, sebuah ruang sunyi di mana sang penulis asli meletakkan "sidik jari" sejarah mereka. Dalam dunia ilmiah pernaskahan, bagian penutup yang memuat informasi krusial ini disebut sebagai kolofon.

Kang Mukhtar menjelaskan kolofon sebagai kunci pembuka tabir misteri sebuah naskah kuno. Tanpa adanya kolofon, sebuah manuskrip akan kehilangan konteks waktunya dan menjadi dokumen yang mengambang tanpa jangkar sejarah. Ibarat sebuah kartu identitas resmi, kolofon adalah bagian yang secara jujur menginformasikan kapan naskah tersebut lahir, di mana ia digubah, siapa yang menggoreskan tintanya, dan apa maksud serta tujuan dari penulisan dokumen tersebut.

Secara spesifik, sebuah kolofon yang ideal setidaknya memuat lima informasi mendasar: hari penulisan (misalnya Jum'at Kliwon), tanggal dan bulan penulisan, tahun penulisan (baik menggunakan penanggalan Hijriah, Jawa Islam, Saka, maupun Masehi), tempat atau lokasi fisik penyusunan naskah, dan nama asli atau nama samaran dari sang penulis atau penyalin naskah tersebut. Kadang kala, beberapa pujangga juga menyisipkan doa-doa khusus, permohonan maaf atas keterbatasan tulisan mereka, hingga kutukan bagi siapa saja yang berani mencuri atau merusak naskah tersebut.

Pentingnya kolofon ini dibuktikan oleh Kang Mukhtar melalui proyek riset besarnya bersama Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN). Dalam kolaborasi strategis tersebut, fokus utama penelitian diarahkan untuk melacak dan membedah kolofon-kolofon dari berbagai naskah kuno yang tersebar di wilayah Cirebon. Mengapa fokus pada kolofon? Karena dari bagian penutup inilah para sejarawan dan filolog dapat memetakan kronologi perkembangan intelektual, jalur migrasi ilmu pengetahuan, hingga konstelasi politik lokal pada masa lampau secara presisi.

Namun, membaca kolofon bukanlah perkara yang mudah. Bagian akhir naskah sering kali menjadi area yang paling rentan mengalami kerusakan fisik karena sering tersentuh tangan atau terpapar udara luar saat naskah dibuka-tutup selama ratusan tahun. Selain faktor kerusakan

fisik, para pujangga masa lalu juga kerap menyembunyikan angka tahun penulisan menggunakan kode sastra yang rumit bernama *sengkalan* (kronogram)—yaitu sebuah kalimat atau susunan kata yang simbol-simbol maknanya harus dikonversikan menjadi angka matematika untuk mengetahui tahun persis penulisan naskah.

Melalui pemahaman bab ini, para pembelajar diajak untuk melihat bagaimana sebuah detail kecil di akhir halaman dapat mengubah seluruh jalannya rekonstruksi sejarah. Menyingkap kolofon mengajari kita tentang pentingnya kejujuran akademis dan penghargaan terhadap hak cipta intelektual yang ternyata sudah dipraktikkan oleh para leluhur sejak berabad-abad lalu. Seorang filolog yang berhasil membedah kolofon tidak hanya sedang membaca teks tua, melainkan sedang berkenalan secara langsung dengan sang pujangga, menjabat tangannya melintasi ruang waktu, dan menempatkan karya sunyinya ke dalam panggung kehormatan sejarah yang semestinya.

BAB X: PELUANG DI JALUR SUNYI – MASA DEPAN, REGULASI, DAN SISI KOMERSIAL FILOLOG

Ketika seluruh rangkaian teknik dasar dari merawat fisik naskah hingga membedah kolofon telah dikuasai, sebuah pertanyaan pragmatis namun mendasar kerap muncul di benak generasi muda: Apakah keahlian yang langka ini mampu menjamin kehidupan di era modern? Di tengah dunia yang didominasi oleh industri digital dan kecerdasan buatan, pilihan hidup menjadi seorang filolog sering kali dipandang sebelah mata sebagai jalur sunyi yang tidak memiliki masa depan ekonomi. Namun, realitas hari ini justru menunjukkan hal yang sebaliknya.

Kang Mukhtar menegaskan bahwa menjadi seorang filolog di era modern adalah sebuah pilihan karier dengan profil yang sangat menarik dan bernilai strategis. Mengapa? Karena dunia hari ini sedang mengalami krisis kelangkaan tenaga ahli di bidang pernaskahan kuno. Ketika sebagian besar generasi muda berlomba-lomba memenuhi pasar kerja yang sudah sesak oleh profesi-profesi umum, bidang filologi berdiri kokoh sebagai wilayah yang minim pesaing. Di Cirebon saja, institusi yang memiliki perhatian khusus pada bidang ini secara formal baru dimulai di kampus UIN Siber Syekh Nurjati. Kelangkaan ini membuat seorang filolog murni yang memiliki jam terbang tinggi di lapangan akan selalu dicari sebagai rujukan utama oleh berbagai lembaga.

Secara regulasi, posisi filolog kini diperkuat oleh payung hukum yang sangat kokoh melalui lahirnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan. Negara secara resmi menempatkan manuskrip kuno pada urutan nomor satu dari sepuluh objek pemajuan kebudayaan yang wajib dilindungi, diselamatkan, dan dimanfaatkan. Regulasi ini memaksa pemerintah pusat hingga pemerintah daerah di seluruh Indonesia untuk bergerak melakukan inventarisasi naskah di wilayah mereka masing-masing. Efek dominonya adalah meningkatnya kebutuhan akan tenaga ahli filologi yang mampu membaca, menerjemahkan, dan mengkaji naskah-naskah daerah tersebut untuk kepentingan referensi kebijakan budaya, pariwisata, hingga penulisan sejarah lokal.

Selain kepastian regulasi, profesi filolog juga memiliki sisi komersial yang jelas dan dihargai secara profesional oleh negara. Sebagai acuan nyata, Perpustakaan Nasional secara berkala memberikan apresiasi finansial yang tinggi bagi para filolog dan pegiat naskah melalui berbagai program kompetisi penulisan edisi teks, alih aksara, maupun alih bahasa. Ketentuan apresiasi ini dihitung berdasarkan volume pekerjaan yang diselesaikan secara presisi.

Untuk pekerjaan alih aksara atau transliterasi yang dituangkan dalam format standar kertas A4 dengan margin baku, pemerintah memberikan apresiasi berkisar pada angka Rp15.000.000 per 100 halaman teks hasil kerja. Jika dihitung secara matematis, nilai tersebut setara dengan Rp150.000 untuk setiap lembar naskah yang berhasil diurai kodenya. Waktu yang dialokasikan untuk menyelesaikan proyek semacam ini biasanya berkisar selama tiga bulan, sebuah rentang waktu yang sangat ideal bagi seorang ahli yang memiliki ketekunan tinggi. Bagi filolog lapangan seperti Kang Mukhtar, pekerjaan ini bahkan tidak perlu dimulai dari nol ketika kompetisi dibuka. Beliau menjadikan aktivitas mengalihaksarakan naskah sehari-hari sebagai "tabungan ilmiah". Ketika ada ajang atau proyek resmi dari pemerintah, beliau tinggal membuka tabungan data tersebut, memberikan pengantar metodologi, menyusun indeks, dan mengirimkannya sebagai karya yang siap dinilai.

Melalui bab penutup ini, para pembelajar diajak untuk melihat filologi dengan kacamata yang baru. Jalur ini memang sepi di awal, namun ia menawarkan kepuasan batin yang mendalam sekaligus kemandirian profesi yang mapan di akhir. Menjadi seorang filolog berarti Anda berani menukar tren sesaat dengan keahlian abadi yang dilindungi undang-undang dan dihargai oleh negara. Lembaran-lembaran naskah kuno yang berdebu itu bukan lagi sekadar warisan masa lalu yang mati, melainkan ladang pengabdian dan masa depan cerah bagi siapa saja yang memiliki keberanian untuk berenang di lautan manuskrip Nusantara.

RANGKUMAN KIAT PRAKTIS: PESAN KANG MUKHTAR UNTUK GENERASI MUDA

Buku ajar ini tidak akan lengkap tanpa sebuah saripati pemikiran yang dapat dijadikan pegangan langsung bagi siapa saja yang ingin melangkah di jalan sunyi ini. Menjadi seorang filolog bukanlah sekadar menghafal teori-teori kebahasaan di dalam ruang kelas yang steril, melainkan sebuah seni berinteraksi dengan sejarah yang menuntut ketangguhan mental di lapangan.

Sebagai penutup dari seluruh rangkaian materi, berikut adalah rangkuman kiat praktis yang disarikan langsung dari filosofi hidup dan pengalaman 26 tahun Muhammad Mukhtar Zaedin:

1. Ubah Keterpaksaan Menjadi Identitas

Jangan pernah berkecil hati jika Anda masuk ke dalam dunia naskah kuno bukan karena cita-cita awal, atau jika latar belakang pendidikan Anda terasa melenceng jauh. Pengetahuan tidak pernah berdiri sendiri. Modal utama seorang filolog bukanlah ijazah yang linier, melainkan keberanian otak untuk terus bekerja mencerna hal baru. Ketika Anda berani konsisten di jalur yang sepi dan dihindari orang banyak, di situlah Anda sedang membangun sebuah identitas unik yang tidak memiliki pesaing di era modern.

2. Latihlah Mata dan Pikiran Melalui Keseharian

Keahlian mengurai aksara kuno yang rumit—seperti Pegon—tidak lahir dalam semalam. Keahlian itu adalah hasil dari pembiasaan visual yang konstan. Manfaatkan setiap detail di sekitar Anda untuk melatih ketelitian. Ingatlah bagaimana Kang Mukhtar mengasah instingnya hanya dari rutinitas memeriksa tulisan tangan murid-murid madrasah yang berantakan. Jika Anda terbiasa sabar dan teliti melihat pola dari hal-hal kecil di keseharian, maka mengurai sandi naskah abad ke-17 pun akan terasa seperti makanan sehari-hari.

3. Perlakukan Naskah dengan Rasa Hormat dan Kasih Sayang

Seorang filolog sejati tidak akan pernah memperlakukan manuskrip hanya sebagai objek riset yang diperas isinya lalu ditinggalkan begitu saja. Ingatlah selalu analogi merawat anak kandung. Rawatlah raga fisik naskah tersebut dari debu, jamur, dan kerusakan waktu dengan kelembutan yang penuh kasih sayang. Ketika Anda merawat fisik naskah dengan penuh rasa hormat, Anda sedang menjaga raga peradaban agar tetap bisa disentuh oleh generasi masa depan.

4. Jadikan Aktivitas Meneliti sebagai "Tabungan"

Jangan bekerja hanya ketika ada perintah, proyek, atau perlombaan. Seorang filolog lapangan yang tangguh bergerak karena panggilan jiwa dan rasa penasaran yang konsisten. Jadikan setiap lembar alih aksara dan terjemahan yang Anda kerjakan setiap hari sebagai tabungan data pribadi. Ketika negara atau lembaga internasional membuka peluang kolaborasi dan apresiasi, Anda tidak perlu panik memulai dari nol. Anda hanya perlu membuka brankas tabungan ilmiah Anda, merapikan metodenya, dan siap menyajikannya kepada dunia.

Jalur filologi manuskrip kuno menanti langkah kaki Anda. Ia mungkin tidak menjanjikan gegap gempita popularitas yang instan, namun ia menawarkan keabadian nama, kepastian hukum, dan kepuasan batin yang tidak akan pernah bisa digantikan oleh profesi apa pun di dunia modern. Selamat berenang di lautan manuskrip Nusantara!